

**TRADISI PERINGATAN SLAMETAN SESUDAH KEMATIAN
SESEORANG PADA MASYARAKAT SUKU JAWA**

DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

(Study Kasus Di Desa Sari Mulya Kec. Pangkalan Lesung Kab. Pelalawan)

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam



OLEH:

DIAN EFRIANA IKA RAMADHANI
10521001044

**JURUSAN AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*tradisi peringatan slametan sesudah kematian seseorang pada masyarakat suku jawa di tinjau dari hukum islam*” adapun penulis memilih judul ini karena pada masyarakat Desa Sari Mulya terjadi kasus tentang tradisi peringatan seseorang setelah kematian dimana pada tradisi tersebut ahli bait menyuguhkan makanan dengan disertai dengan sesajen yang disiapkan setelah acara peringatan tradisi tersebut dilaksanakan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor yang menyebabkan tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini dan bagaimana proses dan makna tradisi tersebut serta pandangan hukum Islam.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat suku jawa di Desa Sari Mulya yang masih melakukan tradisi tersebut, sedangkan objeknya adalah tradisi slametan setelah kematian seseorang menurut hukum Islam. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sari Mulya yang melaksanakan tradisi slametan setelah kematian karena jumlahnya hanya dua puluh keluarga maka diambil sampel sebanyak dua puluh keluarga. Data di kumpulkan dengan cara wawancara, kemudian penulis analisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif, dengan metode induktif, deduktif, dan deskriptif.

Faktor yang menyebabkan tradisi tersebut bertahan sampai sekarang adalah karena tradisi tersebut adalah ajaran nenek moyang, dan bisa juga mempererat hubungan silaturahmi dan untuk tetap menjunjung tinggi dan menghormati arwah leluhur.

Proses dan makna tradisi slametan sesudah kematian seseorang apabila terjadi maka proses tersebut menggunakan sesajen dengan maknanya sebagai simbol untuk dipersembahkan kepada mayat.

Secara hukum Islam tradisi slametan kematian seseorang pada masyarakat Desa Sari Mulya SP 9A adalah hukumnya mubah selama dalam pelaksanaan tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini tidak melanggar aturan syara' dan sebelum ada nash yang mengharamkan. Sedangkan sesajen yang terdapat dalam tradisi peringatan slametan setelah kematian ini tidak seharusnya ada. Tradisi ini cukup sebatas tahlilan dan memberi hidangan para warga yang telah hadir untuk membaca tahlilan tersebut.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metodologi penelitian.....	8
F. Metode pengumpulan data.....	9
G. Metode analisa data.....	9
H. Metode penulisan.....	10
I. Sistematika Penulisan.....	10

BAB 11 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis.....	12
B. Agama dan Pendidikan.....	17

BAB 111 KAJIAN TEORITIS

A. Kewajiban Ahli Waris Setelah Kematian	21
B. Adab-Adab Yang Terkait Dengan Kematian.....	24
C. Kaedah Dalam Penalaran Hukum Islam.....	29

BAB 1V TRADISI PERINGATAN SLAMETAN SESUDAH KEMATIAN SESEORANG DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

- A. Faktor-Faktor Yang Menyebbkan Tradisi Slametan Kematian
Bertahan Sampai Sekarang.....33**
- B. Proses Dan Makna MenjaLankan Tradisi Slametan Kematian
.....37**
- C. Pandangan Hukum Islam Tentan Tradisi Peringatan Slametan
Sesudah Kematian Seseorang.....43**

BAB V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan50**
- B. Saran.....51**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang menyebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai kehidupan dan kebudayaan yang berbeda antara suku satu dengan suku yang lainnya, demikian juga halnya dengan suku Jawa yang terikat dengan kesatuan budaya Jawa dan memiliki budaya sendiri¹.

kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya tidak akan menghambat masyarakat suku Jawa sendiri dalam kehidupan berbudaya. Satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda, serta sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh rasa *asih sing sesami* (rasa mengasihi sesama) sangat diperlukan dalam pengembangan kebudayaan nasional².

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat suku Jawa yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang sangat majemuk menanggapi dengan positif terhadap pengaruh yang masuk dari luar. Keadaan semacam itu akan menjadi segi positif bagi masyarakat suku Jawa untuk berbudaya kearah yang lebih baik. Dalam proses globalisasi dimana manusia dari segala bangsa

¹ Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang : Efftar dan Dahara Frize, 1997), h..37

² *Ibid*, Hal. 39

dan suku bangsa saling bercampur aduk dalam pacuan teknologi yang semakin canggih pastilah tidak ada kebudayaan yang imun terhadap pengaruh kebudayaan lain³.

Suatu hal yang sangat menarik ditinjau dari segi agama, adalah pandangan yang bersifat sinkretis yang mempengaruhi watak kebudayaan Jawa. Sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan salah benarnya suatu agama, yakni orang yang berpaham sinkretisme, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan⁴. Agama dan budaya merupakan dua sosok yang saling melengkapi sehingga munculah istilah “Tradisi lokal bercorak Islami dan Islami bercorak lokal” salah satu perwujudan yang dapat dilihat adalah pada penyelenggaraan upacara-upacara adat⁵.

Salah satu contoh tradisi yang sedang berkembang adalah tradisi Slametan bagi orang yang meninggal. Fenomena ini terjadi dikarenakan mereka percaya pada suatu kekuatan yang melebihi kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus.

³ *Ibid*, hal. 13

⁴ Sinuh, *Mistik Islam Kewajen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta : UI Press, 1998), h.2

⁵ *Ibid*, h.11.

Selamatan merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti mengadakan kenduri. Yaitu sebuah tradisi orang Jawa untuk mendoakan para kerabat atau orang-orang tertentu yang telah meninggal dunia. walaupun tidak dapat dipungkiri kebanyakan orang yang mengadakan slametan biasanya menggunakan sesajen sebagai syarat pelengkap dari acara slametan tersebut⁶. Seperti pada kematian, orang suku Jawa pada umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang itu lama kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh para kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan⁷. Menurut salah satu tokoh masyarakat setempat yaitu bapak Suryanto, mengatakan “kegiatan *Slametan* adalah suatu keharusan yang dilakukan sebagai suatu bentuk kiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia.

Tradisi *Slametan* bagi orang Jawa merupakan hal yang lumrah setiap ada orang yang meninggal dunia dan biasanya acara ini dilakukan setelah tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, hingga seribu hari. Pada dasarnya tujuan *Slametan* adalah untuk mendoakan secara berjama'ah orang yang telah meninggal dunia tetapi tradisi ini bisa menjadi hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama karena didalamnya terdapat unsur-unsur kepada hal yang mudorat, seperti adanya bentuk-bentuk sesajen yang dihadirkan

⁶ Mbah Sariman . Tokoh Adat Suku Jawa. *Wawancara*. Tanggal 1 Maret 2010.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), h.335

diantara makanan dan minuman yang disajikan untuk para undangan yang datang”⁸.

Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari tertentu itu menurut Hamka adalah menirukan agama Hindu. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang berkumpul dirumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu dipimpin oleh imam upacara. Ringkasan bacaan itu disebut tahlil, karena ada bacaan *la ilaha illallah*.⁹

Selain makanan dan doa-doa yang dikirim untuk orang yang meninggal, orang suku Jawa kadang melengkapinya dengan berbagai sesajen atau sesaji. Sesajen tersebut mempunyai makna tersendiri dan tidak dapat diungkapkan dengan doa-doa. Masing-masing slametan tersebut mempunyai makna tersendiri sesuai dengan nama dan hitungan harinya berikut sesajen sebagai kelengkapannya¹⁰.

Tradisi setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat di Desa Sari Mulya SP 9A karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun menurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Bahkan seakan-akan tradisi tersebut tidak dipengaruhi oleh

⁸ Suryanto. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Tanggal 1 Maret 2010.

⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta :Wacana Ilmiah Press, 2007), h.125

¹⁰ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara, Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar, 1987), h. 78

yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”¹¹.

Hal ini tentunya akan menunjukkan adanya berbagai pandangan yang berbeda-beda baik masyarakat Jawa sebagai orang Jawa, masyarakat Jawa sebagai orang Islam dan pandangan hukum Islam itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk dapat melihat bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi slametan setelah kematian seseorang. Maka penulis akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul : *Tradisi Peringatan “Slametan” Sesudah Kematian Seseorang Pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Hukum Islam (Study kasus Di Desa Sari Mulya SP 9A Kec. Pangkalan Lesung Kab. Pelalawan)*

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah hanya pada ruang lingkup terhadap pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan sesudah kematian seseorang pada masyarakat suku Jawa di Desa Sari Mulya SP 9A.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994) hal. 141

1. Apa faktor yang menyebabkan tradisi peringatan “slametan” sesudah kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A masih bertahan sampai saat ini?
2. Bagaimanakah proses dan makna tradisi peringatan “slametan” sesudah kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan “slametan” sesudah kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan tradisi “slametan” kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A bertahan sampai saat ini
- b. Untuk mengetahui proses dan makna diadakannya tradisi “slametan” kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A
- c. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan kematian seseorang di Desa Sari Mulya SP 9A

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sebuah persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana hukum Islam
- b. Untuk menggugah dan mengetuk hati para pemuka dan Pembina hukum Islam agar mencurahkan pikirannya terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat . terutama dalam membentuk generasi yang baik.
- c. Menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang diperoleh diperguruan tinggi dan mengaplikasikannya kadalam penelitian

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sebuah lokasi yaitu di Desa Sari Mulya SP 9A dengan alasan Permasalahan atau kasus yang diteliti tersebut ada di Desa Sari Mulya SP 9A dan lokasi penelitiannya mudah dijangkau.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Sebahagian besar masyarakat suku Jawa yang melakukan atau menjalankan tradisi peringatan (Slametan) setelah kematian seseorang. Dan sebagai objek dalam penelitian ini adalah tradisi slametan setelah kematian seseorang menurut hukum islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sebahagian masyarakat suku Jawa yang melaksanakan tradisi tersebut di Desa Sari Mulya SP 9A yang berjumlah 20 keluarga, karena jumlahnya terbatas maka populasi langsung sekaligus dijadikan sebagai sampel (total sampling).

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori :

a. Data primer

Yaitu data-data yang diperoleh dari masyarakat yang melakukan tradisi tersebut yang terlibat langsung dengan pelaksanaannya di Desa Sari Mulya SP 9A

b. Data Skunder

Yaitu buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan penerapan hukum Islam dalam masyarakat.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah mencari informasi dengan bertanya secara langsung kepada nara sumber atau responden mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti akan bertanya langsung secara mendalam kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

G. Metode Analisa Data

Adapun penelitian ini dianalisa melalui dua metode, yaitu: analisa Kualitatif, yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasifikasi data-data

berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

H. Metode Penulisan

Adapun metode dalam penelitian ini adalah :

1. Induktif

Yaitu peneliti mengumpulkan data yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum.

2. Deduktif

Yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat umum, kemudian diambil kesimpulan secara khusus.

3. Deskriptif

Yaitu dengan cara menguraikan data-data yang penulis kumpulkan, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan teliti.

I. Sistematika Penulisan

Agar dengan mudah penelitian ini dapat dipahami, maka penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan umum lokasi penelitian yang terdiri dari : keadaan geografis dan demografis, agama dan pendidikan.
- Bab III Kajian teoritis yang berisikan tentang kewajiban ahli wris setelah kematian, adab-adab yang terkait dengan kematian, serta kaedah dalam penalaran hukum islam.
- Bab IV Tradisi peringatan slametan setelah kematian seseorang pada masyarakat suku Jawa di Desa Sari Mulya SP 9A. Ditinjau dari hukum Islam yang berisikan, faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut bertahan sampai sekarang, proses dan makna menjalankan tradisi tersebut menurut pandangan hukum Islam di Desa Sari Mulya SP 9A
- Bab V Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis

1. Geografis Daerah

Desa Sari Mulya SP 9A adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan yang mempunyai luas wilayah 1004 H.

Menurut statistik Desa Sari Mulya mempunyai batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Bandar Petalangan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mayang Sari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dusun Tua
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Genduang

Desa Sari Mulya dipimpin oleh seorang kepala desa, dalam menjalankan tugasnya kepala desa di bantu oleh sekretaris kepala desa. Sekretaris ini mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Desa serta membantu lurah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud sekretaris kepala desa mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan urusan keuangan
- b. Melaksanakan surat menyurat, kearsipan dan laporan
- c. Melaksanakan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan
- d. Melaksanakan tugas dan fungsi kepala desa apabila kepala desa berhalangan melaksanakan tugasnya¹

2. Demografis Daerah

Desa Sari Mulya terdiri dari dua dusun yang bernama SP 9A dan SP 9C. Desa ini dulunya berasal dari Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Kampar. Pada tahun 1988 masuk proyek transmigrasi PIR trans dari PT Sari Lembah Subur, wilayah langgam dua Ukui sekitar 10 ribu hektar. Penduduk sangat jarang yang menyebar di kampung-kampung di wilayah Genduang Desa Sari Mulya pada waktu itu dikenal dengan kampung “beliu”. Wilayah dusun Beliu semua menjadi lahan proyek transmigrasi dan penduduk asli dimasukkan semua menjadi warga PIRTRAN dan diberi rumah dan lahan kebun. Pada akhir 1989 datanglah rombongan dari pulau Jawa. Pada tahun 1990 dibuka lagi perluasan perumahan PIRTRAN di Desa Sari Mulya sebanyak 320 KK. Namun dua dusun antara SP 9A dan SP 9C jaraknya terpisah sekitar 4 km dan penduduknya tidak begitu membaur.

¹ Sumber data: kantor Desa Sari mulya

Desa sari mulya SP 9A mayoritas penduduknya bermata pencahariaannya bergantung pada perkebunan kelapa sawit hal ini dapat dilihat dari luas tanahnya yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit, bahkan kawasan ladang pertanian sudah dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Penduduk Desa sari mulya SP 9A mayoritas penduduknya adalah pendatang dari berbagai daerah. Yang paling mendominasi adalah pendatang dari Jawa karena desa ini merupakan desa transmigrasi dari pulau Jawa.

Untuk lebih rinci dan jelasnya dapat dilihat dari komposisi penduduk melalui tabel-tabel berikut ini:

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK DESA SARI MULYA
MENURUT SUKU

No	Nama Suku	Jumlah Jiwa
1	Melayu	503 Jiwa
2	Jawa	499 Jiwa
3	sunda	58 Jiwa
4	Batak	102 Jiwa
Jumlah		1162 Jiwa

Sumber data: statistik Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas jelaslah bahwa penduduk Desa Sari Mulya berimbang antara suku Jawa dan suku Melayu, namun yang lebih banyak menonjol penduduk berasal dari suku Melayu.

Menurut jenis kelamin dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK DESA SARI MULYA
MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	651 Jiwa
2	perempuan	511 Jiwa
Jumlah		1162 Jiwa

Sumber data: statistik Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa di Desa Sari Mulya SP 9A bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

Demikian tabel dibawah ini menjelaskan jumlah penduduk melalui kelompok umur:

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK DESA SARI MULYA
MENURUT KELOMPOK UMUR

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-5 tahun	40 Jiwa
2	6-15 tahun	205 Jiwa
3	16-40 tahun	482 Jiwa
4	41-65 tahun	408 Jiwa
5	66 keatas	27 Jiwa
Jumlah		1162 Jiwa

Sumber data: statistik Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa penduduk Desa Sari Mulya SP 9A jumlah usia pada peringkat pertama adalah yang berusia 16-40 tahun yaitu berjumlah 482 jiwa. Peringkat kedua adalah yang berusia 41-65 tahun yaitu berjumlah 408 jiwa. Peringkat ketiga adalah yang berusia 6-15 tahun yaitu berjumlah 205 jiwa. Peringkat ke empat adalah yang berusia 0-5 tahun berjumlah 40 jiwa. Dan yang terakhir yang berusia 66 tahun keatas sejumlah 27 jiwa.

B. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Warga masyarakat Desa Sari Mulya mayoritas beragama islam, namun ada juga yang tidak beragama islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK DESA SARI MULYA
MENURUT AGAMA

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	1152 jiwa
2	Kristen	6 jiwa
3	Katolik	4 jiwa
Jumlah		1162 jiwa

Sumber data: Kantos Desa Sari Mulya tahun 2010

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas bahwa masyarakat Desa Sari Mulya beragama islam, oleh karena itu sarana ibadah umat islam pulalah yang banyak disediakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

TABEL V
JUMLAH SARANA IBADAH YANG ADA
DI DESA SARI MULYA

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Mushalla	7 buah
2	Masjid	2 buah
jumlah		9 buah

Sumber data: kantor Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas jelas bahwa sarana ibadah yang ada di Desa Sari Mulya hanya untuk masyarakat yang beragama islam. Sedangkan yang non muslim mereka beribadahnya keluar dari Desa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari kerukunan beragama di Desa Sari Mulya berjalan dengan baik. Dan mereka saling menghargai dan menghormati. Bagi ibu-ibu yang beragama islam Mereka juga mengadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggunya, seperti pengajian yasinan ibu-ibu pada siang harinya pada hari jum'at, dan yasinan bagi bapak-bapak pada malam harinya.

2. Pendidikan

Berhasil tidaknya pembangunan suatu daerah sangatlah dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya, karena apabila pendidikan itu maju maka dengan sendirinya akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan telah dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan mulai dari tingkat dini, yaitu telah adanya sarana PAUD dan SD. Sedangkan masyarakat yang ingin melanjutkan ke SLTP dan SLTA mereka melanjutkan keluar. Ke desa sebelah misalnya atau ke kecamatan. Walaupun kebanyakan para orang tua kebanyakan tidak mempunyai latar belakang pendidikan. Para orang tua berpikir supaya anak-anaknya tidak seperti mereka yang buta baca tulis. Sehingga banyak masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini didukung dengan sudah cukup terpenuhi taraf hidup masyarakat.

Dari segi pendidikan, penduduk Desa Sari Mulya menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL VI
KOMPOSISI PENDUDUK DESA SARI MULYA SP 9A
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	617 Jiwa
2	Tamat SLTP	349 Jiwa
3	Tamat SLTA	175 Jiwa
4	D3	11 Jiwa
5	S1	10 Jiwa
Jumlah		1162 Jiwa

Sumber data: monografi Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa warga Desa Sari Mulya SP 9A banyak yang telah mengenyam pendidikan, namun ada sebagian kecil yang tidak pernah sama sekali merasakan bangku sekolahan.

Untuk membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, warga masyarakat Desa Sari Mulya SP 9A telah membangun sarana pendidikan dasar guna untuk memberantas buta aksara. Dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL VII
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN
MENURUT JENIS SEKOLAH

No	Jenis sekolah	Jumlah
1	SD	2 buah
2	TK	1 buah
3	MDA	1 buah
Jumlah		4 buah

Sumber data: kantor Desa Sari Mulya tahun 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana untuk menunjang pendidikan di Desa Sari Mulya ini nampaknya sangat minim sekali hanya terdapat 2 buah Sekolah Dasar dan 1 buah Taman Kanak-kanak dan 1 buah MDA. Sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang SLTP dan SLTA mereka melanjutkan ke Desa sebelah. Meskipun tempatnya cukup jauh dari desa mereka namun itu tidak menyurutkan mereka untuk menuntut ilmu.

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Kewajiban Ahli Waris Setelah Kematian

Dalam terminologi fiqh, harta peninggalan disebut dengan tirkah. Agar harta peninggalan tersebut dapat dibagi sebagai harta warisan, maka perlu diselesaikan kewajiban-kewajiban berikut ini:

1. Biaya keperluan perawatan jenazah

Biaya keperluan perawatan jenazah menjadi beban dari harta peninggalan ahli waris mulai dari memandikan, mengafani, mengusung dan menguburkan jenazah. Besar biaya tersebut diselesaikan secara wajar dan makruf. Tidak boleh terlalu kurang, juga tidak boleh berlebihan. firman Allah memberi petunjuk:



Artinya: “dan orang-orang yang apabila membelannjakan (hartanya) tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, tetapi adalah

(pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian
(QS. Al-Furqan, 67)¹

Pertanyaan adalah bagaimana seandainya harta peninggalanya tidak mencukupi biaya tersebut. Para ulama berbeda pendapat, Ulama Hanafiyah, syafi'iyah, dan Hanabillah mengatakan bahwa kewajiban menanggung perawatan tersebut terbatas keluarga yang semasa hidupnya ditanggung oleh simati. Apabila keluarga si mati juga tidak mampu, maka biaya perawatan jenazah diambilkan dari baitul mal².

Imam malik mempunyai pendapat yang cukup berani, yaitu apabila si mati tidak memiliki harta peninggalan, maka perawatan jenazah, langsung dibebankan kepada baitul mal atau Balai Harta Keagamaan, tidak menjadi tanggung jawab keluarga.

Pendapat mayoritas Ulama kiranya patut di pedomani, karena keluargalah yang sebaiknya bertanggung jawab menyelesaikan persoalan pewaris, apakah meninggalkan harta atau tidak. Merekalah yang akan menerima, jika pewaris meninggalkan harta, maka sudah sepantasnya, mereka pula bertanggung jawab mengurus segala sesuatunya³.

2. Pelunasan hutang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 568

² Ahmad rofiq, *hukum islam di Indonesia*, (jakarta: PT raja grafindo persada, 2003), h. 389-390

³ *Ibid.*

Setelah biaya keperluan perawatan jenazah selesai maka ahli waris mempunyai tanggung jawab selanjutnya yaitu membayarkan hutang-hutang si mayat. Dengan mengambil harta dari peninggalannya dan jika tidak ada maka keluarga (ahli waris) yang akan membayarnya.

Akan tetapi jika utang tersebut bersifat antar individu, maka utang tersebut menjadi tanggung jawab keluarga (ahli waris) yang ditinggalkannya. Karena itu, Islam menganjurkan agar transaksi utang piutang dicatat secara tertib. ini dimaksudkan agar tidak terjadi sengketa antara mereka yang terlibat dalam transaksi tersebut.

Karena itu, apabila orang yang utang meninggal dunia, pembayarannya diambil dari peninggalannya. Menunda-nunda pembayaran utang, bagi yang mampu atau orang yang meninggal mempunyai harta peninggalan, adalah perbuatan aniaya (zalim)⁴.

3. Pelaksanaan wasiat

Imam Syafi'i, Abu dawud dan Ulama Salaf wasiat adalah wajib. Jika si pewaris tidak membuat wasiat maka harta peninggalannya diambil maksimal 1/3 untuk memenuhi wasiat, sebagai wasiat wajibah.

⁴ *Ibid*, h. 391

Lain halnya dengan Imam Malik, ia berpendapat apabila si mati tidak berwasiat, hartanya tidak perlu diambil untuk keperluan wasiat⁵. Mayoritas Ulama berkesimpulan bahwa wasiat tidak fardhu 'ain. Karena itu jika si mati tidak berwasiat, tidak perlu diambil hartanya untuk wasiat. Namun jika si mati berwasiat, maka wasiatnya itu wajib dilaksanakan.

Dalam tradisi masyarakat muslim, setelah selesai pemakaman jenazah, biasanya diikuti dengan acara tahlilan (membaca kalimat-kalimat tayyibah) yang tujuannya mendo'akan si mati, tentu kegiatan semacam ini memerlukan biaya, maka biaya tersebut dapat diambil dari harta peninggalan si mati. Namun apabila, ada ahli waris yang tidak menyetujuinya, maka biaya acara tersebut dapat ditanggung keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut. Ini dimaksudkan supaya tidak terjadi sengketa diantara ahli waris. Namun, pada umumnya kegiatan semacam ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian tajhiz al janazah. Dan ahli waris tidak menganggap sebagai persoalan yang di perselisihkan. Karena selain sebagai tradisi, acara tersebut juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa keberagaman, baik bagi keluarga yang mengadakanya maupun masyarakat sekitar yang dilibatkanya⁶.

B. Adab-Adab Yang Terkait Dengan Kematian

⁵ *ibid*, h. 393-394

⁶ *Ibid*, h. 393-397

a. Memandikan

Memandikan mayat yang beragama islam merupakan fardhu kifayah yaitu apabila ada salah seorang yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban itu, tetapi kalau tidak ada seorang pun yang memandikanya, maka semua nya berdosa.

Dalil tentang kewajiban memandikan jenazah adalah sabda

عن ابن عباس ان النبي صلى الله عليه وسلم قال في الذي سقط
عن راحلته فمات اغسلوه بماء وسدر ()

Artinya : *“Dari Ibn Abbas bahwasanya Nabi saw telah bersabda tentang orang yang jatuh dari kendaraanya lalu mati, mandikanlah ia dengan air dan daun bidara”*. (H.R. Bukhori dan Muslim)⁷

Memandikan jenazah sebaiknya dilakukan segera setelah diyakini bahwa seseorang telah meninggal dunia. Dengan cara meratakan air ke seluruh badan jenazah, sedikitna sekali basuh. Sebaiknya tiga kali dengan menyiram air bersih dan suci pada kali pertama, lalu dengan air sabundan sebagai pembersih akhir air bersih sekali lagi. Dan bila tidak ditemukan air

⁷ H. Zainuddin hamidi, H. Fachruddin Hs, Darwis z., A. Rahman Zainuddin MA, *terjemahan hadist shahih bukhori*, (kuala lumpur: Kilang Book Centre 2005), h. 67-68

maka boleh dilakukan tayammum sebagai pengganti atas memandikan jenazah⁸.

B. Mengafani

Setelah jenazah itu dimandikan dengan sempurna, langkah selanjutnya adalah mengkafaninya. Kain kafan yang lebih utama adalah sebanyak tiga lapis, berwarna putih. Kalu tidak ada kain putih, boleh menggunakan warna lainya. Demikian pula bila tak ada kain, boleh menggunakan apa saja yang dapat membungkus jenazah⁹. Jenazah laki-laki tidak dikafankan dengan sutra sebagaimana diperbolehkan atas perempuan. Kain yang dipakai untuk kafan disyaratkan tidak transparan atau tembus pandang, karena tidak dapat menutup aurat. Dan kain yang dipergunakan harus suci, tidak diperbolehkan menggunakan kain yang najis sedangkan mampu untuk mencari yang suci.

Adapun anjuran kain kafan berwarna putih yaitu dari hadist Nabi :

البسو امنثيا بكمالبياض فاءنها من خير ثيابكم وكفين فيها مو تا كم

⁸ Wahbah al Zuhaili, *al-fiqh al-Islami wa Adillatuh juz II*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1989), h.

⁹ Muhammad Sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*, (jakarta: PT suka buku, 2010), h.

Artinya : *“Pakailah pakaian mu yang warna putih, dan sebaik-baik pakaian adalah yang berwarna putih, kafankan dengannya atas kematianmu”*¹⁰

Adapun kain kafan untuk mayit laki-laki sebanyak tiga lapis, dan untuk mayit wanita sebanyak lima lapis. Rasulullah saw sendiri dikafani dengan tiga lapis kain kafan yang terbuat dari kapas yang baru, tanpa ada baju kurung dan sorban. Kecuali bagi orang yang meninggal dunia ketika ihram, maka ia dikafani dengan kain ihramnya cukup hanya selendangnya serta kainnya saja, tidak mengolesinya dengan minyak wangi serta kepalanya juga tidak ditutup seperti keadaanya waktu ihram¹¹

C. Mensholatkan

Menshalati jenazah seorang muslim hukumnya wajib kifayah. Demikian juga dengan memandikannya, mengafaninya, serta menguburkannya. Sehingga kaum muslimin telah menunaikannya, maka kewajiban itu dianggap gugur dari kaum muslimin yang lainnya. Rasulullah saw. biasa menshalati mayit-mayit kaum muslimin. Tetapi sebelum melaksanakannya, niscaya beliau memperhatikan hutang-hutang mayit-mayit kaum mukminin. Kemudian jika seorang muslimin meninggal dunia dan meninggalkan hutang, maka beliau tidak menshalatinya hingga

¹⁰ Al Turmudzi, *sunan al Turmudzi juz II*, (ttp: Maktabah dahlan Indonesia, tth), h. 232

¹¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al jaza'iri, *Minhajul muslim*, (jakarta : darul haq, 2008) cet.

hutangnya dilunasi terlebih dahulu, seraya beliau bersabda kepada para sahabat, “*shalatilah mayit sahabatmu*”. (HR. Al-Bukhari 2291)¹².

Adapun tata cara pelaksanaan shalat yang masyhur dilakukan oleh umat Islam mempunyai beberapa rukun antara lain:

1. Niat sebagaimana rukun pada shalat-shalat yang lain.
2. Empat takbir termasuk didalamnya takbirah al ihram.
3. Membaca al-Fatihah setelah takbir yang pertama seperti shalat-shalat lainnya.
4. Membaca shalawat atas Nabi dan al shalat al ibrahimiah takbir kedua.
5. Membaca do'a setelah takbir ketiga, karena yang menjadi tujuan utama shalat adalah berdo'a paling pendek membaca:

اللهم اغفر له وارحمه

6. Mengucapkan salam setelah takbir keempat.
7. Berdiri dalam melaksanakan shalat tersebut bila tidak ada halangan untuk melakukannya¹³

D. Menguburkan

¹²*ibid*, hal. 345

¹³ Wahbah az zuhaili, *op.cit.*, h. 491-493

Setelah dilakukan shalat jenazah maka kewajiban terakhir yang harus ditunaikan oleh kerabat dan keluarga mayat yaitu menyegerakan penguburan. Yang dimaksud dengan menguburkan mayat adalah menguruk tubuh mayat secara merata dengan tanah¹⁴. Hukumnya ialah wajib kifayah, berdasarkan firman Allah



Artinya : “Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya kedalam kubur (Abasa 21)¹⁵.”

Disamping itu bagi yang lain dianjurkan untuk mengiringkan jenazah sampai kekubur dengan penuh kekhusyu'an dan tafakur terhadap kematian, tidak dianjurkan untuk berbincang-bincang tentang masalah duniawi ataupun tertawa.¹⁶

E. Kaedah **محكمة** Dalam Penalaran Hukum Islam

Adat atau tradisi dalam islam disebut ‘urf’. Secara etimologi ‘urf’ berarti; yang baik. Sedangkan secara terminologi ‘urf’ adalah suatu perbuatan yang terus-menerus dilakukan manusia, karena logis dan dilakukan terus-menerus.¹⁷

¹⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir al jaza'iri, *op. Cit.*, h. 348

¹⁵ Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 1024

¹⁶ Wahbah az zuhaili, *op. Cit.*, h. 413-514

¹⁷ Nasrun Harun, *Ushul Fiqih I*, (Jakarta : PT. Logis Wacana Ilmu, 1997), h. 137

Dalam hal ini Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa '*urf*' adalah sesuatu yang saling dikenal diantara manusia yang sudah menjadi kebiasaan baik yang berkaitan dengan perbuatan, perkataan atau kaitanya dengan meninggalkan perbuatan tertentu.¹⁸

Dalam redaksi lain adat adalah segala apa yang telah dikenal manusia sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka baik perkataan maupun perbuatan.¹⁹

Menurut imam Malik '*urf*' terbagi menjadi dua macam:

- a. '*urf*' yang diakui dan ditetapkan tidak berubah dengan perubahan masa dan tempat. Yaitu '*urf*' yang merupakan fitrah manusia dan tabi'at manusia seperti; makan, minum dan lain-lain.
- b. '*urf*' yang dapat berubah dengan perubahan masa dan tempat.²⁰

Pandangan imam malik di atas menunjukkan bahwa '*urf*' bukanlah sesuatu hal yang terdogma dan tidak dapat berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat serta kebudayaan.

Seperti diketahui masing-masing daerah mempunyai kekhususan, baik adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain sebagainya. Semua

¹⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushu IFikih*, (Mesir : Da'wah Islamiyah Shahab Al-Ashar, 1978) , h. 891.

¹⁹ Imam Musbikin ,*Qowaidul Fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet.I, h.93.

²⁰ Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu Wa 'asruhu Wa Fiqhu*, (Beirut : Dar Al-Fikri, tt), h. 354.

kekhususan itu cukup berpengaruh kepada masing-masing mujtahid dalam melakukan ijtihadnya.²¹

Jadi masing-masing daerah dalam permasalahan yang sama terkadang tidak sama dalam penetapan hukumnya.

Adapun adat kebiasaan itu ada dua yaitu; biasa dan kebiasaan. Biasa berarti; umum, teradat, terpakai. Sedangkan kebiasaan yaitu; adat, rasam. Jadi, kebiasaan yaitu adat yang dilakukan sehari-hari atau sesuatu yang biasa dikerjakan.²²

Hal ini dapat dilihat dalam kaidah ushul fiqh yang berbunyi:

محكمه

Artinya : “Adat kebiasaan itu ditetapkan sebagai hukum “.²³

Dasar kaidah ini adalah Dalam hadits Nabi Saw, dinyatakan :

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya : “ Apa-apa yang dianggap baik oleh orang Islam maka baik pula disisi Allah”.(HR.Ahmad, dari hadits Mauquf Ibnu Mas’ud).²⁴

²¹ Alaidin Koto, *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih Sebuah pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.143.

²² Bambang Marhiyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Media Centre, tt), h. 627.

²³ Mukhtar yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum*, (Bandung : PT Al-Ma;arif, 1997), h.517.

Para ulama' fiqih menyatakan bahwa '*urf*' atau adat dapat diterima dan dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara' dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) '*urf*' itu (baik yang bersifat khusus atau umum maupun yang bersifat perbuatan atau ucapan), berlaku secara umum, artinya '*urf*' itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat.
- 2) '*urf*' atau adat itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul, artinya '*urf*' yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya. Dalam kaitan ini terdapat kaidah ushuliyah yang menyatakan :

artinya : “‘*urf* yang datang kemudian tidak dapat dijadikan sandaran hukum terhadap kasus yang telah lama.”²⁵

- 3) '*urf*' tidak bertentangan dengan *nash*, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung *nash* itu tidak bisa diterapkan. '*urf*' yang seperti ii tidak dapat dijadikan dalil syara', karena kehujjahan '*urf*' dapat

²⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqi, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, (Semarang : PT.Pustaka Riski Putra), Cet.III, h.77.

²⁵ Zainal Abidin Ibnu Ibrahim Ibnu Nujaim, *Al-Ashibah AL-Nazhair 'Ala Mazhab Abi Hanifah AL-Nu'man*. (Mesir : Mu'asasah Al-halabi Wa Syurakah , 1968), h.133

diterima apabila tidak ada *nash* yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

- 4) '*urf*' itu tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi, artinya dalam suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan²⁶

²⁶Izzuddin Ibnu Abdussalam, *Qawa'idul Ahkam FiMasalah Wal Anam*, (Beirut: Dar al kutub al Ilmiyah, tt), h. 178

BAB IV
TRADISI PERINGATAN SLAMETAN SESUDAH KEMATIAN
SESEORANG DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

A. Faktor-faktor yang menyebabkan tradisi slametan kematian tersebut bertahan sampai sekarang

Dengan karunia Allah Swt, dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Disini tampak jelas hubungan antara manusia dan kebudayaan, bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah tuhan juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakannya.¹

Manusia sebagai pembuat suatu tradisi awal mulanya berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur. Artinya setiap satu tradisi mempunyai simbol atau falsafah yang mengandung ajaran untuk menanamkan nilai luhur. seperti pada tradisi *slametan sesudah kematian*, mempunyai arti bahwa manusia dalam segala urusanya didunia ini tidak lepas dari bantuan dan campur tangan orang-orang disekitarnya.

Adapun yang menyebabkan tradisi tersebut tetap dilaksanakan karena :

1. Merupakan ajaran nenek moyang.
2. Mempererat hubungan silaturahmi sesama manusia.

¹ Drs.H.Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet.II, h.23

3. Untuk tetap menjunjung tinggi dan menghormati para arwah leluhur².

Maka pada saat acara-acara yang berhubungan dengan daur hidup atau hajatan lainnya seperti; pesta perkawinan, khitan, puputan, mendirikan rumah dan lain sebagainya, orang-orang suku Jawa selalu mengadakan acara *slametan* di rumah saudaranya yang sedang berhajat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa kepedulian dan menyumbangkan pikiran serta tenaga, sehingga dengan demikian akan terciptalah alam silaturahmi yang harmonis dilingkungan masyarakat tersebut.³

Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman suku dan budayanya. Tiap-tiap suku mempunyai adat-istiadat sendiri-sendiri yang jumlahnya lebih dari satu macam tradisi. Tradisi-tradisi ini ada yang masih dijalankan dan dilestarikan hingga sekarang, namun sebaliknya banyak juga tradisi-tradisi yang punah karena kurang pedulinya generasi penerus terhadap kekayaan bangsa ini.

Tradisi *Slametan sesudah kematian* sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala. Bahkan sebelum masuknya agama Islam di tanah Jawa.⁴ Ini menunjukkan nenek moyang zaman dahulu sudah mengenal dan mewarisi sebuah tradisi yang mengandung makna dan nilai-nilai yang dalam. Ternyata nenek moyang zaman dahulu sudah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur yaitu hidup bergotong-royong dan silaturahmi antara sesama.

² Giyanto, Wawancara, 29 april 2011

³ Suryanto, Wawancara, 29 April 2011

⁴ Samuji, Tokoh Adat, Wawancara, 29 April 2011 .

Menurut salah satu narasumber *slametan sesudah kematian* sudah ada sejak zaman raja-raja pada zaman dahulu. *Slametan sesudah kematian* diadakan untuk mengingat dan mendoakan para arwah yang agung. Maka seharusnya *slametan sesudah kematian* itu digunakan untuk baca Al-qur'an , dan lain-lain. Tapi kenyataannya lain justru orang-orang yang mengadakan *slametan sesudah kematian* malah menyuguhkan sejenis sesajen diantara makanan yang akan disuguhkan kepada para tamu yang datang, sehingga berdampak pada para tamu itu sendiri, sehingga wajar jika para tamu yang hadir kelak mewarisi perbuatan-perbuatan tersebut (menyuguhkan sesajen).⁵

Setelah agama Islam mulai tersebar di tanah Jawa khususnya pada masa wali songo, semua tradisi peninggalan yang sudah mendarah daging tersebut tidak langsung dimusnahkan begitu saja. Justru ini menjadi jembatan untuk dakwah menyebarkan agama Islam. Dengan demikian Islam akan mudah diterima karena tidak langsung menekan untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Ulama zaman dahulu tidak memusnahkan tradisi ini karena memang secara maknawi tradisi ini dari segi maksud dan tujuannya tidak melanggar syari'at Islam. Justru Islam juga mengajarkan hal-hal yang demikian, yaitu supaya saling tolong-menolong dan menjalin silaturahmi antara sesama manusia.

⁵ Sariman, Warga, *Wawancara*, 29 April 2011.

Islam datang bukan untuk menghapus yang sudah ada sebelumnya, segala yang sudah ada dan yang akan ada selalu diukur dengan ajaran Islam. Hanya yang bertentangan dengan Islam dihapus dan ditolak⁶

Agama Islam sebagai agama "rahmatan lil 'alamin" juga mengajarkan hal-hal yang demikian karena dua hal tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penyebaran agama Islam pada waktu itu adalah bukan dengan cara kekerasan. Bahwa penyiaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai⁷. Dan ternyata cara ini membuahkan hasil yang memuaskan.

Pada masyarakat suku Jawa masih mempertahankan tradisi *slametan sesudah kematian* ini walaupun mereka sudah tidak berada di daerah asal mereka. Tapi sangat disayangkan tradisi itu seiring dengan perubahan waktu sudah mulai luntur dari wajah aslinya. Tradisi yang semula mengandung banyak manfaat berubah menjadi ajang maksiat (ajang sesajen).

⁶ M.Tohlah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Gentabora Pers, 2005), Cet.VI, h.19

⁷ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan sistem Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2004), Cet.I, h.196

B. Proses dan makna menjalankan tradisi slametan kematian

1. Proses Slametan/Haul nelung dina(tiga hari)

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran nelung dina di gunakan rumus *lusarlu* yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga. Maksudnya jika ada seseorang yang meninggal pada hari jumat kliwon waktu selamatan nelung dina jatuh pada hari minggu paing. Pelaksanaan selamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ketiga atau malam (menjelang) minggu paing. Dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan pada roh orang yang meninggal. Selamatan nelung dina juga berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir manusia yaitu bumi api angin dan air. Selamatan nelung dina ini belum memakai sesajen apem. saji sajian selamatan dalam kenduri nelung dina dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada roh lain agar tidak mengganggu roh orang yang telah meninggal⁸.

2. Proses Slametan/Haul mitung dina(tujuh hari)

Cara menentukan waktu slamatan hari dan pasaran tujuh hari digunakan tusaro yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua.maksudnya jika, orang meninggal pada hari jumat kliwon maka selamatan tujuh hari jatuh pada hari kamis legi.

⁸ Sarjiman, Warga, *Wawancara, 2 mei 2011*

Selamatan tujuh hari, dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah.

Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak dipekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan perkarangan ahli waris membantu dengan cara tahlilan.

Setelah acara tahlilan selesai maka peserta slametan diberi shadaqah berupa *bancakan*, yang berisi nasi dan lauk pauknya. Dan salah satu sesajennya adalah memakai apem dan pasung. Dengan maksud agar orang yang meninggal diampuni segala dosa-dosanya⁹.

3. Proses Slametan/Haul Empat puluh hari

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran empat puluh hari digunakan rumus *masarma*, yaitu hari kelima pasaran kelima. Slametan empat puluh hari dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju kealam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa' dengan membacakan tahlil. Sesajennya sama dengan sajenan pada waktu tujuh hari. Fungsi selamatan empat puluh hari untuk memberikan penghormatan kepada roh

⁹ Tumijo, Warga, Wawancara, 2 Mei 2011

orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan menuju kealam kubur¹⁰.

4. Proses Slametan Seratus Hari

Cara menentukan waktu slametan hari dan pasaran digunakan rumus *Rosarma*, yaitu hari kedua pasaran kelima. Slametan seratus hari dimaksudkan untuk menyempurnakan semua yang bersifat *badan wadhag*

Sesajen slametan seratus hari sama dengan sesajen tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, perbedaannya dengan menambahkan sesajen berbentuk ketan dan kolak yang fungsinya alas kaki agar kakinya tidak panas dan mendekatkan diri kepada tuhan, sedangkan kolak berasal dari kata *kholik* yang berarti diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap sang *kholik*¹¹.

5. Proses Slametan Seribu Hari

Cara menentukan waktu slametan hari dan pasaran seribu hari digunakan rumus *Nemsarma*, yaitu hari keenam pasaran kelima. Cara menghitung dan menentukan hari setelah waktu kematian setelah menjelang tiga tahun atau setelah kurang lebih dua tahun sepuluh bulan.

Sesajen pada slametan seribu hari sama dengan dengan slametan sebelumnya namun ada sedikit kekhususan yang berupa penyembelihan

¹⁰ Samijo, Warga, Wawancara, 3 Mei 2011

¹¹ Wagimin, Warga, Wawancara, 3 Mei 2011

kambing yang dimaksudkan sebagai kendaraan roh orang yang mati agar selamat melewati *sirotolmustakim*.

Ditambahkan lagi dengan sesajen pisang raja satu sisir yang diikat dengan benang putih, benang tersebut kemudian diputuskan oleh pemimpin doa' dengan gunting yang bermaksud bahwa sudah tidak ada hubungan lagi antara roh dengan keluarga.

Sedangkan bagi ahli waris yang lebih mampu menggunakan sesajen merpati putih yang diterbangkan diangkasa sebagai tanda bahwa roh telah pergi kealam keabadian.

Selanjutnya akan di kemukakan makna makna dan nilai nilai yang terkandung dalam simbol simbol yang ada dalam upacara tradisi slametan, yaitu antara lain:

1. Simbol simbol pada sesaji

Tumpeng merupakan simbol kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan

- Tumpeng bagian bawah, melambangkan masyarakat biasa atau rakyat
- Tumpeng bagian atas, melambangkan pemimpin tertinggi pada masyarakat atau bermakna tentang keagungan tuhan

- Telur bagian atas tumpeng melambangkan bahwa untuk seorang pemimpin harus mempunyai kualitas sendiri yang berbeda dengan masyarakatnya atau bermakna sifat kesempurnaan tuhan
- Bentuk tumpeng yang berbentuk kerucut mempunyai makna bahwa tujuan hidup semua tertuju kepada yang satu, yakni tuhan

Tujuan macam macam minuman

- Kopi manis mempunyai arti bahwa dengan kehidupan manusia sering kali dihadapkan dengan ujian yang manis atau enak dari tuhan yang patut ditanggapi dengan rasa syukur
- Kopi pahit mempunyai arti bahwa tidak selamanya kehidupan manusia dihadapkan dengan kebahagiaan atau kesuksesan tapi adakalanya manusia diuji dengan kegagalan atau musibah. Tetapi disini hendaknya manusia bersabar dengan tidak meninggalkan usaha
- Warna kopi hitam mempunyai arti bahwa manusia harus penuh pengertian
- Air teh mempunyai arti bahwa manusia di dalam hidupnya harus bisa memberi warna yang baik dan mampu mengharumkan kehidupannya dan lingkungannya
- Air putih mempunyai tekad ucap dan perilaku manusia harus dilandasi dengan ajaran-ajaran yang suci atau ajaran ajaran yang benar

- Rujak pisang yang mempunyai arti usaha manusia hendaklah mempunyai makna, jangan sampai hancur terbawa arus zaman sehingga hidupnya tidak mempunyai makna.
- Gula Kaung(gula aren), artinya bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap berani karena benar takut salah. Kebenaran harus dipertahankan karena datangnya dari tuhan.
- Bubur putih bubur merah, artinya melambangkan manusia harus hormat kepada Ibu dan Bapak kepada Bangsa dan Negara serta memperjuangkan kebenaran dalam rangka jihad di jalan Allah.
- Bakakak ayam artinya bahwa manusia harus utuh dalam mengabdikan kepada tuhan.
- Darah, ampela dan daging kambing sebelah kanan, mempunyai arti manusia hendaknya harus penuh dengan keberanian dan harus dilandasi dengan kesucian atau harus berani menegakkan kebenaran.

2. Simbol simbol pada tatacara pelaksanaan

- Satu tahun sekali, mempunyai arti manusia hendaknya mengetahui waktu dimana ia mempunyai tugas dalam melaksanakan pekerjaan, pembagian waktu penting bagi kemajuan.
- Penyembelihan hewan kambing atau ayam mempunyai arti bahwa manusia hendaknya berusaha membunuh atau menghilangkan sifat-sifat kebinatangan dan tidak mengikuti hawa nafsu.

- Memukul lesung (tempat menumbuk padi) secara bersamaan mempunyai arti bahwa dalam memelihara, menjaga kelestarian serta ketentraman didalam kampung atau desa atau tempat mereka berada diperlukan kebersamaan. Sedangkan suaranya seperti detak jantung, mempunyai arti bahwa diantara sesama harus saling mengisi untuk mencapai kemakmuran bersama.
- Mengarak gotongan padi mempunyai arti bahwa padi merupakan tumbuhan sumber kehidupan karena dengan padi mereka dapat makan¹².

C. Pandangan Hukum Islam Tentang Tradisi Peringatan Sesudah Kematian Seseorang

Dalam sudut pandang Islam, setiap amal perbuatan manusia dalam kehidupan ini harus didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam. Sumber hukum pertama yakni Al-qur'an memuat aturan-aturan yang bersifat global, yang membutuhkan rincian dan penjelasan operasional yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Maka Islam memandang segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad menjadi sumber hukum yang harus diikuti dan di amalkan. Islam menganjurkan ambilah sekalian dari apa-apa yang telah diperintah oleh Nabi dan tinggalkanlah sekalian apa-apa yang di larangnya dan kamu harus takut kepada Allah karena Allah telah menetapkan hukum dengan jelas.

¹² Suryanto, Wawancara, 4 Mei 2011

Atas dasar itulah adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Islam yang tidak melanggar ketentuan syari'at dapat ditetapkan sebagai sumber hukum yang berlaku. Adat yang menyimpang dari ketentuan syari'at walaupun banyak dikerjakan orang tidak dapat dijadikan sumber hukum. Hal ini dapat dilihat dalam hadits Nabi Saw, dinyatakan :

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya : “ *Apa-apa yang dianggap baik oleh orang Islam maka baik pula disisi Allah*”.(HR.Ahmad, dari hadits Mauquf Ibnu Mas'ud).¹³

Dalam hadist ini diberi predikat hasanan (baik) yang sudah barang tentu menurut aturan syari'at dan logika. Sesuatu dikatakan baik jika tiada hal yang menetapkannya ditentukan oleh penalaran akal dan diterima oleh masyarakat.

Sebagaimana pada tradisi peringatan selametan sesudah kematian, mereka beranggapan bahwa menggunakan sesajen itu merupakan suatu adat yang didalamnya terdapat suatu ketentuan yang wajib dilaksanakan.

Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi

¹³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqi, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, (Semarang : PT.Pustaka Riski Putra), Cet.III, h.77.

masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas. Sebagaimana yang terjadi pada acara tradisi peringatan selamatan orang yang meninggal dunia.

Sedangkan bila dilihat dari sisi sosiologi hukum islam, bahwa tradisi selamatan itu merupakan suatu Interseksi. Interseksi merupakan suatu penggabungan berbagai perbedaan tidak harus diawali dengan permasalahan dan terjadi dengan sendirinya, misalnya campuran antara berbagai budaya dan kepercayaan. Hasil yang diperoleh adalah perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan, sehingga kedua kebudayaan tersebut berbaur atau bercampur satu dengan lainnya. Misalnya Selamatan dalam masyarakat Jawa, adalah interseksi dari kepercayaan animisme dinamisme dengan agama Hindu dan Budha dan juga agama Islam.

Di dalam ajaran Islam tidak ada sesaji dan juga kepercayaan tentang roh nenek moyang, tetapi dalam pelaksanaan selamatan masyarakat pedesaan orang Jawa menggunakan doa secara agama Islam. Kenyataan ini sering disebut sebagai bentuk sinkritisme agama atau system kepercayaan yang ada. Meminjam istilah yang digunakan Abd A'la saat ini dibutuhkan suatu sistem “pendidikan agama yang mencerahkan”. berbagai segi dari sistem pendidikan agama ini mesti dibenahi, mulai dari masalah content, metodologi, serta kemendalaman penyerapan sisi kognitif, afektif, dan konatif. Tentu saja agenda ini bukan suatu kerja enteng yang dapat diselesaikan dalam waktu

semalam. Keterlibatan dan kepedulian semua pihak untuk memberikan suatu teladan pewarisan nilai yang inklusif dan humanistik amatlah dibutuhkan, mulai dari tingkat keluarga, hingga pemuka agama. Interseksi berjalan secara damai dan melalui waktu yang panjang dan dengan mempertimbangkan keuntungan dan fungsi bagi masyarakat yang bersangkutan; oleh karena itu interseksi ini akan bersifat dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Melihat pelaksanaan tradisi peringatan slametan sesudah kematian umumnya masyarakat suku Jawa mengikuti adat istiadat yang telah lama dilaksanakan. Tradisi ini juga bermanfaat untuk menjalin silaturahmi. Tradisi ini sudah menjadi keharusan karena jika tidak dilaksanakan maka akan dipandang negatif disamping itu juga bagi yang tidak melaksanakan dianggap tidak menghargai leluhurnya.

Setelah melihat pelaksanaan tradisi peringatan sesudah kematian ini penulis berpendapat tradisi peringatan sesudah kematian ada nilai-nilai positif dan juga sisi negatifnya. Nilai positifnya adalah tradisi ini mengandung nilai agama. Karena tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini dilaksanakan acara tahlilan dimana dalam acara tahlilan itu mengirim do'a kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia dengan bentuk pembacaan yasin dan surat-surat pendek.

Sedangkan sisi negatifnya pada pelaksanaan tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini dapat dilihat dari kepercayaan atau keyakinan yang begitu kuat oleh masyarakat yang menganggap sesajen pada tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini adalah suatu hal yang wajib. Berangkat dari ketentuan tersebut masyarakat yang menganggap sesajen pada tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini wajib termasuk anggapan yang salah, karena apabila tidak dilakukan akan berdosa dan dapat sanksi dari tuhan. Tapi sesajen pada tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini apabila tidak dilaksanakan mendapatkan sanksi berupa cemoohan, dan dianggap negatif oleh masyarakat sekitar.

Dalam hadist juga disebutkan

عن جرير بن عبد الله البجلي قال كنا نرى الاء جتماع الى اهل الميت وصنعة
الطعام من النياحة

Artinya: Dari Jarir bin ‘Abdillah Al- Bajalie, ia berkata `Kami menganggap berkumpul-kumpul di (rumah) keluarga si mayit dan membuat makanan sesudah menguburkannya, merupakan bagian dari meratap¹⁴

Perkataan “kami menganggap berkumpul-kumpul di (rumah) keluarga si mayit dan membuat makanan sesudah menguburkannya, merupakan bagian

¹⁴ Mu’amal Hamidi, Drs. Imran AM, Umar Fanany B. A, *Terjemah nailul authar himpunan hadist-hadist hukum 3*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt) h.1133-1134

dari meratap” itu maksudnya: bahwa mereka (para sahabat) menganggap berkumpul-kumpul di (rumah) keluarga si mayit sesudah menguburkannya dan makan-makan disitu, adalah termasuk meratap. Karena di dalam nya terdandung perbuatan yang memberatkan dan menyusahkan mereka, padahal mereka sedang dirundung kesusahan, karena matinya salah seorang keluarganya. Disamping hal itu menyalahi sunnah. Karena merekalah yang diperintah membuat makanan untuk keluarga si mayit, tetapi mereka malah menyalahinya, dan memberi beban kepada mereka untuk menyediakan makanan untuk orang lain.

Dapat dilihat juga dalam riwayat yang menjelaskan ketika Ja’far ibn Abu Thalib gugur Nabi bersabda:

اصنعوا لآل جعفر طعاما فاءنه قد جاءهم امر يشغلهم عنه

Artinya: “*buatlah makanan untuk keluarga Ja’far, sesungguhnya mereka telah ditimpa musibah yang menjadikan mereka tidak sempat membuatnya.*”¹⁵

Hal ini sebagai salah usaha untuk meringankan beban mental keluarga setelah ditinggal oleh seseorang, dan kadar makanan tersebut yang dapat mengenyangkan keluarga selama satu hari satu malam.

¹⁵ Al-Turmudzi, *sunan al-Turmudzi juz II*, (ttp: maktabah dahlan Indonesia, tth), h. 234

Maka penulis menganggap bahwa berkumpul memasak atau makan-makan merupakan hal dibolehkan, selama hidangan makanan tersebut dibuat bukan untuk persiapan untuk membuat sesajen.

Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini adalah hukumnya mubah selama dalam pelaksanaan tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini tidak melanggar aturan syara' dan sebelum ada nash yang mengharamkan. Sedangkan sesajen yang terdapat dalam tradisi peringatan slametan setelah kematian ini tidak seharusnya ada. Tradisi ini cukup sebatas tahlilan dan memberi hidangan para warga yang telah hadir untuk membaca tahlilan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan diatas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Faktor dan penyebab tradisi peringatan slametan sesudah kematian seseorang pada masyarakat suku jawa di Desa Sari Mulya SP 9A adalah karena tradisi tersebut adalah ajaran nenek moyang, dan bisa juga mempererat hubungan silaturahmi dan untuk tetap menjunjung tinggi dan menghormati arwah leluhur.
- b. Proses dan makna tradisi slametan sesudah kematian seseorang apabila terjadi maka proses tersebut menggunakan sesajen dengan maknanya sebagai simbol untuk dipersembahkan kepada mayat.
- c. Secara hukum Islam tradisi slametan kematian seseorang pada masyarakat Desa Sari Mulya SP 9A adalah hukumnya mubah selama dalam pelaksanaan tradisi peringatan slametan sesudah kematian ini tidak melanggar aturan syara' dan sebelum ada nash yang mengharamkan. Sedangkan sesajen yang terdapat dalam tradisi peringatan slametan setelah

kematian ini tidak seharusnya ada. Tradisi ini cukup sebatas tahlilan dan memberi hidangan para warga yang telah hadir untuk membaca tahlilan tersebut.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan diatas penulis memberi saran sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat Desa Sari Mulya SP 9A agar menjalankan tradisi slametan setelah kematian seseorang tidak bertentangan dengan ajaran Alqur'an dan Hadits.
- b. Jika proses dan makna tradisi tersebut menjadi suatu keharusan/kewajiban maka haruslah tradisi tersebut dilakukan tanpa adanya sesajen dalam slametan tersebut.
- c. Sebaiknya selamatan itu dilakukan sesuai dengan adab-adab bertakziah yang telah diterapkan dalam al Qur'an dan Hadits.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushu lFikih*, (Mesir : Da'wah Islamiyah Shahab Al-Ashar, 1978)
- Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu Wa 'asruhu Wa Fiqhu*, (Beirut : Dar Al-Fikri, tt)
- Ahmad rofiq, *hukum islam di Indonesia*, (jakarta: PT raja grafindo persada, 2003)
- Alaidin Koto, *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih Sebuah pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Al Turmudzi, *sunan al Turmudzi juz II*, (ttp: Maktabah dahlan Indonesia, tth)
- Bambang Marhiyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Media Centre, tt)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994)
- Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004)
- Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta: Wacana Ilmiah Press, 2007)
- Imam Musbikin, *Qowaidul Fiqhiyah*, CET 1 (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Izzuddin Ibnu Abdussalam, *Qawa'idul Ahkam FiMasalah Wal Anam*, (Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyah , tt)
- Koentjaraninggrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Mu'amal Hamidi, Drs. Imran AM, Umar Fanany B. A, *Terjemah nailul authar himpunan hadist-hadist hukum 3*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt)
- M. Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010),

M. Tohlah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gentabora Pers, 2005)

Mukhtar yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum*, (Bandung : PT Al-Ma;arif, 1997)

Nasrun Harun, *Ushul Fiqih I*, (Jakarta : PT.Logis Wacana Ilmu, 1997)

Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997)

Sinuh, *Mistik Islam Kewajen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta :UI Press, 1998)

Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, (Seamarang: Efftar dan Dahara Frize, 1997)

Syaikh Abu Bakar Jabir al jaza'iri, *Minhajul muslim*, (jakarta : darul haq, 2008)

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqi, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, CET 3(Semarang : PT.Pustaka Riski Putra)

Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara, Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar, 1987)

Wahbah al Zuhaili, *al-fiqh al-Islami wa Adillatuh juz II*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1989)

Zainal Abidin Ibnu Ibrahim ibnu Nujaim, *Al-Ashibah AL-Nazhair 'Ala Mazhab Abi Hanifah Al-nu'man*, (mesir: Mu'asasah Al-halabi Wa Syurakah, 1968)

Zainuddin hamidi, Fachruddin Hs, Darwis z., A. Rahman Zainuddin , *terjemahan hadist shahih bukhori*, (kuala lumpur: Kilang Book Centre 2005)